BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat khususnya bagi yang masih duduk di bangku sekolah. Perundungan menjadi hal yang begitu memprihatinkan karena hal ini dapat menimbulkan distress (Kesadaran akan adanya stressor yang melibatkan pikiran dan perasaan seperti ketakutan, kebingungan, kecemasan dan kekhwatiran) bagi korban perundungan. Fenomena ini sudah sering kita lihat hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia, hal ini dapat kita temukan di lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga lingkungan rumah sekalipun.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah ditemukan kasus perundungan anak di berbagai institusi pendidikan pada tahun 2011 s.d. 2019 KPAI menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan, dari jumlah tersebut sebanyak 2.473 terjadi di dalam dunia pendidikan. (https://www.inilahkoran.com/nasional/pr-1181036397/9-tahun-kpai-terima-37381-pengaduan-bullying) diakses pada tanggal 7 Februari 2022

Sementara itu *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018 mengungkapkan sebanyak 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan.

(https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian) diakses pada tanggal 7 Februari 2022.

Perundungan menurut Ken Rigby (Ponny Retno dalam buku "Meredam *Bullying*", 2008:3) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Pelaku perundungan juga sering berada di suatu tempat yang ada di lingkungannya, gestur tubuhnya sering kali ditandai dengan berlagak seperti penguasa, sengaja menabrak orang, berkata-kata kasar, meremehkan dan melecehkan orang. Sugijokanto (2014:33) Mengatakan bahwa perlakuan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perundungan akan sangat berbahaya dibandingkan perlakuan kekerasan lainnya yang diperbuat oleh orang yang biasa saja. Berawal dari sebuah candaan akan tetapi lambat laun candaan tersebut berubah menjadi sebuah ledakan perundungan kepada seseorang yang menjadi target dari awal.

Mengingat maraknya tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal, menandakan bahwa belum adanya rasa saling menghormati antara individu maupun kelompok ataupun dengan yang lainnya. Faktor kurangnya rasa menghormati sesama manusia dan memiliki sifat yang merendahkan orang lain sehingga terjadinya kekerasan terhadap orang lain yang akan merusak mental korbannya sehingga akan merasa tidak percaya diri.

Perlakuan perundungan tidak dianjurkan kepada siapapun, karena dalam hal ini apabila orang tersebut bisa *survive* dengan perundungan yang diterimanya, maka ia akan melawan tindakan perundungan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut dan orang-orang yang memperundungnya tidak lagi bertindak seperti itu. Namun, apabila orang tersebut tidak berhasil melewati dari hinaan atau cacian yang mereka terima, maka akan berdampak buruk bagi mental-nya sehingga membuat orang menjadi depresi.

Perundungan (*bullying*) termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung perundungan mempengaruhi mental korban. Perundungan merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti.

Fenomena perundungan pun sering terjadi di masyarakat seperti salah satu contohnya yang terjadi di Indonesia yakni kasus perundungan yang dialami anak pelajar sekolah dasar di Baubau, Sulawesi Tenggara, ia mengalami perundungan oleh gurunya sendiri, yakni ia dipojokkan karena tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan gurunya itu, tak hanya disitu saja, gurunya justru mengajak teman-teman sekelasnya untuk menyoraki anak tersebut. Kejadian ini pun menjadi viral di media sosial. (https://news.detik.com/berita/d-5792460/siswi-sd-di-sultra-di-bully-gegara-tak-jawab-soal-guru-diharap-minta-maaf) diakses pada tanggal 7 Februari 2022

Dari kejadian inilah peran orang-orang di sekitar yang memberikan pembelajaran mengenai bahayanya perundungan bagi kalangan siapapun, mampu untuk memberikan arahan serta bimbingan untuk lebih menghargai sesama manusia, dan menghindari tindakan perundungan yang dapat merugikan seseorang, serta belajar lebih lagi tentang beretika kepada orang lain saat berkomunikasi dengan siapapun kepada orang lain yang ada di sekitar ataupun orang yang baru saja dikenal.

Fenomena perundungan yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk merepresentasikan perundungan ke dalam sebuah film. Indiwan Seto Wahjuwibowo (2018:34) Mengemukakan film dapat dianggap sebagai media representasi, karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak seperti halnya film yang bersifat audiovisual, mudah dicerna dan dapat merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita sehingga film dapat dikategorikan dalam kategori *hot* media oleh sejumlah pengamat komunikasi.

Perundungan dalam kehidupan sehari-hari sering diangkat dan dijadikan alur dari sebuah cerita film. Terkait tentang ketidak setujuannya terhadap mengemukakan pendapat, meremehkan seseorang, dan mencelakai sesorang dengan melakukan tindakan kekerasan. Banyak film yang menampilkan adegan perundungan, film yang menceritakan dan menampilkan adegan perundungan salah satunya adalah film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* ini bergenre dokumenter drama yang rilis pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Chiwetel Ejiofor, film ini juga dibintang oleh Maxwell Simba (sebagai pemeran tokoh utama William) dan Chiwetel Ejiofor (sebagai pemeran tokoh ayah William), Aissa Maiga (sebagai pemeran ibu William), Lily Banda (sebagai pemeran kakak William). Film yang ditayangkan pada 25 Januari 2019 ini berdurasi satu jam lima puluh tiga detik dan tayang di Netflix.

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* bercerita tentang anak laki-laki bernama William Kamkwamba yang memiliki keinginan untuk mengeluarkan desanya dari bahaya musim kemarau. Pada pembukaan, menceritakan seorang yang bernama William Kamkwamba, anak petani yang dilahirkan di Kasungu, Malawi. William memang memiliki ketertarikan pada alat-alat elektronik seperti memperbaiki radio tetangganya selain itu William juga membantu ayahnya bekerja di ladang pertanian. Ia juga menghabiskan waktu luangnya setelah pulang sekolah untuk pergi ke tempat barang rongsokan mencari komponen barang-barang elektronik.

William mempelajari listrik, hal itu dipicu ketika dirinya ingin belajar pada saat malam hari, akan tetapi cahaya malam hari sangat sedikit, William memutar otaknnya bagaimana cara ia mendapatkan listrik untuk belajar. Kemudian, tak lama setelah itu William memandangi sepeda gurunya, ketika gurunya mulai mengayuh sepedanya tak lama kemudian menghasilkan sebuah sinar cahaya.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

Karena saat itu William belum melunasi biaya SPP sekolah, akibatnya William tidak bisa belajar di perpustakaan untuk belajar dan membaca buku di sana salah satu seorang guru sains yang bernama Pak Mike Kachigunda, menyindir William dengan melarang William untuk tidak boleh diajar serta dibantu oleh kepala perpustakaan.

Hari demi hari terus berganti, akan tetapi hujan belum turun juga. Sekolah mau tidak mau sekolah harus ditutup, kekeringan mulai melanda, persediaan makanan kian lama mulai menipis, pencurian pasokan makanan makin marak. Kekacauan tidak dapat dielakan lagi penyebab dari kerusuhan dikarenakan tingkat kelaparan di desa Malawi pada saat itu sangat tinggi. Alhasil, satu demi satu masyarakat yang tinggal disana mulai meninggalkan desa tersebut, salah satunya yakni kakaknya Annie yang kabur bersama kekasihnya dan mejauhkan diri dari keluarganya.

Untuk mengeluarkan desanya dari kekeringan, William pun berniat untuk membangun pompa air bertenaga angin sebagai salah satu sumber listrik, kincir angin itu pun bisa untuk memompa air yang berasal dari sumur kecil di desa Malawi. Dengan menggunakan komponen elektronik yang diambilnya dari tempat rongsok. Ia mulai membangun rancangan kecil dari barang-barang yang ia temukan tadi dan memperlihatkan hasil temuannya kepada teman-temannya, di saat inilah teman-teman William meremehkan penemuannya William yang dapat menghasilkan sebuah energi, akan tetapi saat itu William tidak patah semangat dan terus menunjukkan hasil temuannya. Setelah diperlihatkan dan alat itu

berhasil akhirnya teman-teman William memuji William, dan membantu William untuk membuat kincir angin yang lebih besar dengan mencari komponen-komponen di tempat rongsok.

Namun untuk membangun kincir angin yang besar William harus meminta izin kepada Trywell ayahnya untuk menggunakan sepedanya untuk membangun pompa air yang besar, akan tetapi ide yang diberikan William kepada ayahnya mendapatkan penolakan dari ayahnya dan meremehkan William bahwa ide yang diberikan William hanyalah sia-sia dan hanya membuang waktu saja. Banyaknya remehan serta penolakan dari berbagai pihak membuat William semakin semangat untuk membuktikan bahwa apa yang ia inginkan pastinya akan merubah desanya. Akhirnya William membuktikan kepada semuanya, bahwa ia berhasil dengan temuannya sehingga ia berhasil mengeluarkan air untuk membantu mengairi ladang serta menolong desanya dari bahaya kekeringan yang ekstrim.

Upaya yang diperbuat oleh Chiwetel Ejiofor dalam menggarap film ini, banyak mendapatkan berbagai penghargaan dan nominasi. Salah satunya, Chiwetel Egiofor memenangkan penghargaan Alfred P. S. *Slowan Feature Film* di *Sundance Film Festival*. Chiwetel Egiofor pun sukses menyabet *Fiction Grand Award* pada ajang film *International Film Festival & Forum on Human Right* pada tahun 2019.

Dalam kehidupan, saat berada di lingkungan sekolah, masyarakat, ataupun rumah pun pasti kita pernah mendapatkan penolakan, remehan serta kekerasan dari orang-orang yang berada di sekitar kita. Seperti halnya, mengintimidasi seseorang yang lemah, mengolok-olok seseorang, memukul, dan memanggil sesorang dengan julukan yang tidak pantas.

Perlakuan tersebut sangat tidak pantas diperbuat, walaupun dalam bentuk candaan ketika bersama teman ataupun seseorang yang masih di bawah umur. Pelaku perundungan tidak akan mengerti bagaimana korban merasakan akibat dari ucapannya serta tindakannya tersebut. Maka dari itu, pentingnya edukasi terhadap pelaku perundungan ini, karena dengan adanya pemahaman serta edukasi tentang perundungan, orang akan lebih berhati-hati terhadap ucapan, tingkah laku serta perlakuan kepada orang lain.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Film *The Boy Who Harnessed The Wind* ini mengenai **Representasi Perundungan Pada Film *The Boy Who Harnessed The Wind***. Karena dalam berkhidupan fenomena kekerasan perundungan sering terjadi di dalam lingkungan apapun dan kapanpun.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus ada spesifikasi objek pembahasan agar terarah, berdasarkan rumusan latar belakang di atas, fokus penelitian atau pernyataan masalah yang ditetapkan penulis yaitu mengenai perundungan maka muncul pertanyaan dari penulis adalah : Bagaimana Representasi Perundungan

yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnesed The Wind*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi perundungan serta jenis perundungan yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik itu secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan wacana dan wawasan bagi ilmu pengetahuan Ilmu Komunikasi, khususnya bidang Jurnalistik terhadap Representasi makna perundungan yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind.*

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta menambah wawasan baru yang behubungan dengan media mengenai representasi

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

makna perundungan yang digunakan sebagai pembelajaran bagi khalayak untuk menjalankan norma di dalam berkehidupan. Selain itu tentunya menambah pengetahuan mengenai dunia perfilman. Serta sebagai syarat untuk kelulusan dari prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA